

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kolonialisme yang dilakukan oleh Belanda, membuat disintegrasi kehidupan Pribumi semakin memburuk. Pemerintah kolonial sepanjang abad ke-19, disetiap tahunnya memanfaatkan sumber daya alam dan tenaga masyarakat Pribumi untuk memenuhi kesejahteraan negara induknya dengan membayar upeti ke kas Belanda.¹ Kemajuan industri, ekonomi, teknologi, dan insfratuktur di Hindia Belanda, ditandai dengan meningkatnya orang Eropa yang menetap. Perkembangan ini tidak membawa dampak nyata bagi masyarakat Pribumi yang masih hidup dalam keterbelakangan. Pemerintah kolonial menetapkan kelompok sosial berdasarkan etnis, hal ini menimbulkan adanya eksploitasi dan diskriminasi. Ekspoitasi sosial dan politik ini akhirnya terlihat oleh kaum liberal Belanda. Mereka mendukung ide politik kolonial baru, dengan diberlakukannya Politik Etis untuk memperjuangkan desentralisasi dan kesejahteraan masyarakat Pribumi melalui tiga prinsip, edukasi, migrasi dan irigasi.

Pemerintah kolonial memfokuskan pada kesejahteraan edukasi atau pendidikan karena akan banyak berpengaruh terhadap kesadaran masyarakat pribumi. Pada praktek Politik Etis, tetap pihak Belanda lah yang mendapat keuntungan, pribumi hanya sebagai obyek dari kebijakan Politik Etis saja, tanpa memberi kesempatan dalam memperbaiki kondisi kehidupan mereka sendiri.²

¹ Agus Susilo & Isbandiyah, Politik Etis dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia, Jurnal Historia, Vol, 6, No. 2, 2018, hlm. 404.

² Miftahul Habib Fachrurizi, Politik Etis dan Bangkitnya Kesadaran Baru Pers Bumi Putra, Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah, 2 (1), 2019, hlm. 19.

Dampak dari Politik Etis, muncul kelompok terpelajar elit pribumi yang diberi kesempatan untuk mengenyam pendidikan Barat.

Kondisi kehidupan pribumi yang semakin merosot, menjadi titik awal munculnya politik antikolonial yang lahir awal abad ke-20 sebagai jawaban terhadap ketimpangan ini.³ Kaum elit pribumi terpelajar berperan memperjuangkan hak-hak kaum tertindas dengan memanfaatkan media komunikasi masa, salah satunya surat kabar. Perkembangan surat kabar mengalami kemajuan, dengan dimanfaatkan sebagai alat propaganda melalui media cetak. Penduduk pribumi pada tahun 1903 mulai peduli terhadap issue politik perbedaan antara pemerintah dan masyarakat.⁴ Sehingga surat kabar menjadi alternatif propaganda antikolonial kepada masyarakat pribumi. Surat kabar pertama pribumi dipelopori oleh Tirta Adhi Soerjo, dikenal juga sebagai tokoh pelopor pergerakan nasional yang cerdas dan menjadi salah satu pribumi yang merintis pembentukan organisasi modern.⁵ Tirta Adhi Soerjo bersama Sjech Ahmed Badjene mendirikan organisasi Sarekat Dagang Islam pada tahun 1909. Perkembangan Sarekat Dagang Islam tidak berkembang sesuai dengan yang diharapkan, sehingga berganti nama menjadi Sarekat Islam. Tujuan awal organisasi Serikat Islam untuk memajukan perdagangan di bawah panji-panji Islam, namun pada saat HOS. Tjokroaminoto bergabung sebagai ketua Sarekat Islam Surabaya, bergerak dalam bidang politik untuk

³ Andi Achdian, *Ras, Kelas, Bangsa: Politik Pergerakan Antikolonial di Surabaya Abad Ke-20*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2023, hlm. 2.

⁴ Akhmad Efendi, *Perkembangan Pers Di Indonesia*, Semarang: ALPRIN, 2010, hlm. 16.

⁵ Dharwis Widya Utama Yacob & Firdaus Syam, Gerakan Politik Tirta Adhi Soerjo, *Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan*, Vol. 12, No. 01, 2016, hlm. 2.

memperjuangkan hak keadilan atas penindasan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda.

Serikat Islam Surabaya dalam memperjuangkan keadilan kaum pribumi dari kolonialisme dan para saudagar-saudagar Tiongkok, menggunakan surat kabar bernama Oetosan Hindia. Surat kabar ini diterbitkan di Surabaya tahun 1912 dengan dilatar belakangi perseteruan antara pedagang Tionghoa dengan pedagang Arab-pribumi.⁶ Oetoesan Hindia dipimpin oleh H.O.S Tjokroaminoto pada tahun 1914 berkembang ke bidang politik untuk menyebarkan propaganda anti-kolonial di Hindia Belanda, sehingga surat kabar ini berada dalam pengawasan pemerintah kolonial. Dalam surat kabar Oetoesan banyak memberitakan informasi tentang kondisi sosial dengan diselipkan kasus keluhan pribumi. Surat kabar Oetoesan Hindia pun memuat informasi global yang sangat berpengaruh untuk membentuk pemikiran modern. Penelitian mengenai Perjuangan Melawan Kolonialisme Melalui Pers sudah banyak diteliti sebelumnya. Seperti, Andino Andra Pratama menulis "Perjuangan R.M. Tirta Adhi Soerjo Melawan Pemerintah Kolonial Belanda Melalui Pers (1903-1912)", Oktaviani Aliza menulis "Peran Marco Kartodikromo Sebagai Pendiri Inlandsche Journalisten Bond (IJB) Dalam Melawan Kolonialisme Belanda Tahun 1914-1932" dan Halimah Tusaddiah, Lilis Putri Simamora, dkk "Peran Pers Dalam Penyebaran Gagasan Dan Pemikiran Intelektual Masa Pergerakan Nasional Indonesia di Sumatera Utara". Namun belum ada yang meneliti tentang Surat Kabar Oetoesan Hindia Sebagai Media Perlawanan Terhadap Kolonialisme Tahun 1914-1919.

⁶ Taufik Rahzen, *Seabad Pers Kebangsaan 1907-2007*, Jakarta: IBoekoe, 2007, hlm. 83.

Fokus penelitian ini meliputi surat kabar Oetoesan Hindia dalam melawan kolonialisme melalui tulisan artikel kritik terhadap kondisi sosial di tahun 1914-1919. Batasan priode tahun 1914-1919 dipilih karena, tahun 1914 menjadi masa penting peralihan secara resmi Tjokroaminoto menjadi pemimpin redaksi Oetoesan Hindia. Setelah dipegang oleh Tjokroaminoto, Oetoesan Hindia berkembang dari hanya meliput konten pedagang menjadi konten radikal dalam bidang sosial-politik, hal ini karena tahun 1914 menjadi masa awal perang Dunia I yang memberi dampak terhadap kondisi sosial di Hindia Belanda. Akhir tahun 1919 dipilih sebagai puncak surat kabar Oetoesan Hindia dalam menerbitkan masalah sosial politik. Oetoesan Hindia kehilangan pengaruhnya tergantikan dengan oleh surat kabar yang baru. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai surat kabar Oetoesan Hindia sebagai media perjuangan dalam pergerakan nasional, khususnya di Surabaya pada awal abad ke 20.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Surat Kabar Oetoesan Hindia Sebagai Media Perlawanan Terhadap Kolonialisme Tahun 1914-1919”. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, maka uraian beberapa pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial di Hindia Belanda awal abad ke-20?
2. Bagaimana dinamika surat kabar Oetoesan Hindia?
3. Bagaimana surat kabar Oetoesan Hindia sebagai media perlawanan terhadap Kolonialisme tahun 1914-1919?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Surat Kabar Oetoesan Hindia Sebagai Media Perlawanan Terhadap Kolonialisme Tahun 1914-1919 dan menjawab pertanyaan penelitian yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi sosial di Hindia Belanda awal abad ke-20.
2. Untuk mendeskripsikan dinamika surat kabar Oetoesan Hindia.
3. Untuk mendeskripsikan surat kabar Oetoesan Hindia sebagai media perlawanan terhadap Kolonialisme tahun 1914-1919.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan gambaran dan literatur mengenai sejarah pers dan perlawanan melalui surat kabar Oetoesan Hindia, yang belum banyak dibahas secara mendalam.
2. Memberikan bahan pengetahuan tentang surat kabar Oetoesan Hindia tidak hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai media propaganda untuk menyuarakan kritik terhadap ketidakadilan.
3. Memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara media, gerakan sosial, dan perlawanan non-militer pada masa Hindia-Belanda.

1.5 Landasan Teoritis

1.5.1 Kajian Teoritis

Kajian Teori merupakan bagian dasar terhadap unsur-unsur yang akan disusun melalui tulisan dan uraian rinci dari berbagai sumber yang dapat memperjelas sejauh mana kedudukan atau prediksi keterkaitan antar komponen

yang menjadi bagian unsur atau tema dari Surat Kabar Oetoesan Hindia Sebagai Media Perlawanan Terhadap Kolonialisme Tahun 1914-1919

1. Teori Pers

Pers memiliki pengertian yang sangat luas, menurut Rachmadi pers mencakup semua media komunikasi massa seperti radio, televisi dan film yang memiliki fungsi dalam menyebarkan informasi berita. Dalam pengertian sempit, pers hanya meliputi produk penerbitan melalui percetakan, seperti surat kabar dan majalah.⁷ Pers mempunyai kedudukan sebagai media komunikasi tertua dan sebagai institusi sosial yang menyatu dengan masyarakat.

Menurut Bernard C. Cohen yang dikutip oleh Luwi Ishwara dalam *Advanced Newsgathering* karangan Bryce T. McIntyre, pers memiliki peran sebagai berikut.⁸ Pertama sebagai pelapor, berfungsi menjadi mata dan telinga publik dengan melaporkan berbagai peristiwa secara netral dan tanpa prasangka. Kedua sebagai interpreter, yang memberikan penafsiran, analisis, dan komentar agar peristiwa lebih mudah dipahami masyarakat. Ketiga berperan sebagai wakil publik dengan menyampaikan suara dan reaksi masyarakat, yang kerap menjadi tolok ukur keberhasilan kebijakan pemerintah. Keempat berperan mengkritik pemerintah untuk mengoreksi kebijakan atau tindakan yang merugikan rakyat. Kelima berperan dalam pembuatan kebijakan dan advokasi melalui editorial, artikel, serta pemilihan isu yang diangkat, sehingga mampu memengaruhi arah pemikiran dan kebijakan publik.

⁷ Rachmadi F, *Perbandingan Sistem Pers: Analisis Deskriptif Sistem Pers di Berbagai Negara*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990, hlm. 9.

⁸ Lawi Ishwara, *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*, Jakarta: Kompas, 2005, hlm. 7-8.

Pers memiliki beberapa fungsi, pertama sebagai penyebaran informasi, menyajikan berita tentang berbagai peristiwa agar pembaca mengetahui kondisi atau situasi yang sedang berlangsung. Kedua mendidik dengan menyampaikan pengetahuan dan wawasan. Ketiga berfungsi menghubungkan, yakni menjalin hubungan sosial antara tokoh-tokoh yang diberitakan dengan para pembaca, sehingga tercipta ikatan rohaniah dalam kehidupan sehari-hari. Keempat sebagai penyalur dan pembentuk pendapat umum, karena surat kabar tidak hanya memberi informasi, tetapi juga menyajikan pandangan dan pemikiran yang dapat memengaruhi opini publik. Kelima surat kabar berfungsi dalam kontrol sosial, khususnya dalam sistem demokrasi, dengan menjadi pengawas terhadap kebijakan pemerintah maupun tindakan aparat.⁹

Teori pers relevan dengan penelitian ini, khususnya pada pembahasan bab dua digunakan untuk melihat bagaimana media pers surat kabar Oetoesan Hindia berperan tidak sekadar sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana perjuangan politik dan keadilan sosial bagi kaum pribumi. Berdasarkan fungsi pers, surat kabar memiliki peranan sebagai pengawas, penyebar informasi, serta pembentuk opini publik. Fungsi tersebut tercermin dalam pemberitaan Oetoesan Hindia yang secara konsisten mengkritik kebijakan kolonial Belanda, membela kepentingan rakyat kecil, dan menyuarakan ide-ide kebangsaan melalui tulisan-tulisan redaksinya.

⁹ Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktek*, Penerbit Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005, h.17. (dalam Edy Susanto, *Hukum Pers Di Indonesia*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010)

Dengan demikian, keberadaan Oetoesan Hindia dapat dipahami melalui teori pers sebagai bagian dari institusi sosial yang mampu memengaruhi kesadaran kolektif masyarakat. Pers bukan sekadar media informasi, tetapi juga alat mobilisasi massa untuk melakukan kontrol sosial dengan advokasi terwujud dalam praktik perlawanan melalui penerbitan surat kabar Oetoesan Hindia.

2. Teori Gerakan Sosial

Gerakan sosial dapat dipahami sebagai seperangkat keyakinan dan aktivitas kolektif yang bersifat non-lembaga, di mana sekelompok individu berupaya menentang maupun mendorong terjadinya perubahan dalam suatu tatanan sosial. Istilah non-lembaga mengandung makna tindakan tersebut tidak termasuk dalam praktik yang dilembagakan atau diakui secara sah, sehingga belum memiliki legitimasi atau penerimaan yang luas dalam kehidupan masyarakat. Dari sudut pandang para pendukung maupun pelaku gerakan sosial, kerap dipersepsikan sebagai usaha yang bernilai positif dalam mencapai tujuan bersama. Salah satu ciri utama yang membedakan gerakan sosial dari bentuk penyimpangan sosial lainnya adalah adanya kesepakatan bersama yang mengikat para anggotanya, sehingga menegaskan posisi gerakan tersebut sebagai upaya kolektif yang memiliki arah dan tujuan yang jelas.¹⁰

Anthony Giddens menjelaskan bahwa gerakan sosial merupakan sekumpulan individu yang berpartisipasi secara aktif dalam upaya mencari solusi atau justru berusaha menghalangi berlangsungnya suatu proses perubahan sosial. Kehadiran gerakan sosial umumnya tidak terlepas dari konteks sosial yang melingkupinya, di

¹⁰ Robert Mirel, *Teori Pergerakan Sosial*, Jakarta: Resist Book, 2004, hlm 7.

mana kemunculannya sering kali segera mengikuti munculnya gejala atau keresahan dalam masyarakat.¹¹ Dengan demikian, gerakan sosial dapat dipahami sebagai respon kolektif terhadap kondisi sosial tertentu yang dianggap mendesak untuk ditangani, baik melalui dorongan perubahan maupun penolakan terhadap perubahan tersebut. Donatella Della Porta dan Mario Diani mengklasifikasikan organisasi gerakan sosial ke dalam dua kategori, yaitu organisasi gerakan sosial yang bersifat profesional dan yang bersifat partisipatif. Organisasi gerakan sosial partisipatif dijelaskan sebagai organisasi yang tidak melibatkan unsur profesionalisme. Artinya, meskipun organisasi ini memiliki struktur formal dan sistem manajemen, mereka tidak mengandalkan keahlian teknis secara profesional seperti yang biasa ditemukan dalam lembaga swadaya masyarakat.¹²

Teori gerakan sosial relevan dengan pembahasan pada bab tiga, Teori gerakan sosial menjelaskan bahwa gerakan sosial merupakan aktivitas kolektif yang muncul di luar struktur lembaga resmi, dengan tujuan mendorong atau menolak suatu perubahan sosial. Hal ini sejalan dengan peran surat kabar *Oetoesan Hindia* sebagai media perlawanan yang lahir dari keresahan masyarakat pribumi terhadap penindasan kolonial Belanda. Surat kabar ini menjadi wadah komunikasi bagi Sarekat Islam Surabaya untuk mengartikulasikan aspirasi politik, sosial, dan ekonomi rakyat kecil yang selama ini diabaikan oleh pemerintah kolonial.

Anthony Giddens menekankan bahwa gerakan sosial biasanya muncul segera setelah ada keresahan sosial. Dalam konteks ini, keresahan masyarakat pribumi di

¹¹ Sri Ayu Astuti, Media Sosial Sebagai Ruang Publik Antara Netiket dan Netizen, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1 (2013), hlm 208.

¹² Donatella Della Porta and Mario Diani, *Social Movements: An Introduction 2nd edition*, Malden USA: Blackwell Publishing, 2006, 145.

Surabaya akibat praktik monopoli, ketidakadilan hukum, dan diskriminasi kolonial mendorong Sarekat Islam untuk bergerak. Kehadiran Oetoesan Hindia memperkuat peran Sarekat Islam karena menjadi media yang menyuarakan kritik, memperluas penyebaran gagasan perlawanan, serta menghubungkan keresahan rakyat dengan wacana perubahan sosial yang lebih besar.

Klasifikasi menurut Donatella Della Porta dan Mario Diani, selaras dengan organisasi Sarekat Islam yang dapat dipahami sebagai organisasi gerakan sosial partisipatif. Meski memiliki struktur formal (pengurus, cabang, dan anggota), SI tidak sepenuhnya mengandalkan profesionalisme teknis sebagaimana lembaga resmi. Justru, partisipasi rakyat kecil seperti pedagang, buruh, hingga kaum terpelajar menjadi kekuatan utamanya. Dalam hal ini, Oetoesan Hindia berfungsi sebagai instrumen mobilisasi massa, yang meneguhkan posisi SI sebagai gerakan sosial partisipatif yang berorientasi pada perubahan sosial-politik.

3. Teori Nasionalisme

Nasionalisme merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.¹³ Menurut Smith nasionalisme merupakan kualitas serta integritas dari kesadaran nasional yang dimiliki oleh warga suatu bangsa. Dalam pandangannya, nasionalisme bukan sekadar fenomena politik modern, melainkan sebuah kesadaran yang telah hadir jauh sebelum terbentuknya negara atau bangsa. Kesadaran ini berakar pada identitas etnis yang sudah melekat dalam diri suatu komunitas, meliputi bahasa, tradisi, dan simbol-simbol budaya yang mereka miliki.

¹³ Mifdal Zusron Alfaqi, Melihat Sejarah Nasional Indonesia Untuk Memupuk Sikap Kebangsaan Generasi Muda, *Jurnal Civics Volume 13*, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 215.

Nasionalisme dipandang sebagai dorongan internal yang bersumber dari kesamaan etnis, yang kemudian menumbuhkan aspirasi untuk memiliki wadah politiknya sendiri, yaitu negara yang berdaulat. Dengan demikian, Smith menekankan bahwa nasionalisme merupakan landasan ideologis yang mendahului lahirnya bangsa secara formal, karena ia tumbuh dari kesadaran etnis yang kemudian berkembang menjadi kesadaran kolektif untuk membangun tatanan kenegaraan.¹⁴

Benih nasionalisme di Indonesia mulai tumbuh pada era pergerakan nasional awal abad ke-20. Perkembangan ini dipengaruhi oleh penerapan Politik Etis oleh pemerintah Hindia Belanda, yang pada akhirnya menjadi salah satu bukti munculnya kesadaran nasionalisme di Indonesia. Keberadaan Sarekat Islam Surabaya berdampak dalam memperjuangkan nasionalisme, melalui penerbitan Surat kabar Oetoesan Hindia yang menjadi organ resmi Sarekat Islam. Surat kabar ini menggunakan nilai-nilai keislaman sebagai dasar moral dalam mengkritik ketidakadilan sosial, diskriminasi hukum, dan penindasan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda terhadap masyarakat pribumi. Melalui terbitan Oetoesan Hindia yang dipimpin oleh Tjokroaminoto menyebarluaskan gagasan bahwa seluruh umat pribumi memiliki kewajiban moral dan politik untuk memperjuangkan hak-haknya, membela keadilan sosial, dan menentang kolonialisme. Tjokroaminoto merupakan seorang muslim pertama yang menyatakan Islam sebagai “faktor pengikat dan sebagai simbol nasional dalam perjalanan menuju kemerdekaan penuh.”¹⁵

¹⁴ Smith, A. D, National identity. University of Nevada Press, 1991

¹⁵ Susmihara, Islam Dan Nasionalisme Di Indonesia, *Jurnal Rihlah* Vol. IV No, 1, 2016, hlm. 55.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka dalam penelitian bertujuan untuk membandingkan hasil-hasil penelitian terdahulu untuk dapat disambungkan dan dibandingkan. Penelitian ini mengambil tiga pustaka Berikut uraian penjelasan lebih rinci.

Setelah melakukan penelusuran, untuk saat ini setidaknya penulis telah menemukan literatur yang berkaitan dengan Surat Kabar Oetoesan Hindia Sebagai Media Perlawanan Terhadap Kolonialisme Tahun 1914-1919. Pada Kajian Pustaka peneliti menggunakan tiga buku antaranya sebagai berikut.

Pertanyaan peneliti pertama mengenai kondisi sosial di Hindia Belanda tahun 1914-1919, dikaji dalam tulisan yang berjudul *Ras, Kelas, Bangsa (Politik Pergerakan Antikolonial di Surabaya Abad ke-20)* karya dari Andi Achdian. Diterbitkan oleh CV. Marjin Kiri pada tahun 2023. Pustaka ini membahas mengenai kondisi kolonialisme Surabaya, perkembangan masyarakat pribumi, pembentukan dewan pemerintah kota Surabaya dari masa kolonial-reformasi dengan mencakup perubahan administrasi, kepemimpinan, politik, dan kebijakan kota Surabaya.

Pertanyaan peneliti mengenai latar belakang berdirinya surat kabar Oetosan Hindia di Surabaya, dikaji dalam tulisan *Seabad Pers Kebangsaan, 1907-2007* karya Taufik Rahzen. Diterbitkan di Jakarta pada tahun 2007 oleh IBoekoe, tulisan ini berisi perkembangan media, isu-isu sosial politik Pers di Indonesia yang berkaitan dengan tokoh-tokoh pers dan sejarah penerbitan surat kabar-surat kabar dari tahun 1907-2007.

Pertanyaan peneliti mengenai surat kabar Oetosan Hindia sebagai media perlawanan terhadap kolonialisme, dikaji dalam tulisan *Zaman Bergerak*

Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926 merupakan tulisan dari Takashi Shiraishi yang diterjemahkan oleh Hilmar Farid. Diterbitkan di Jakarta pada tahun 1997 oleh IBoekoe, tulisan ini berisi bagaimana gerakan rakyat di Jawa mengalami proses radikalisasi. Pers, pidato, rapat umum, hingga aksi-aksi massa dimanfaatkan sebagai sarana mobilisasi untuk menggalang dukungan. Dalam hal ini, terdapat hubungan erat antara kaum elite terpelajar dengan rakyat kecil yang bersama-sama mendorong terbentuknya kesadaran kolektif akan penindasan kolonial.

1.5.3 Historiografi yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan Surat Kabar Oetoesan Hindia Sebagai Media Perlawanan Terhadap Kolonialisme Tahun 1914-1919. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Habib Fachrurozi, tentang “Politik Etis dan Bangkitnya Kesadaran Baru Pers Bumi Putra” tulisan tersebut diterbitkan dalam jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah, 2 (1), 2019. Membahas perkembangan awal pers bumiputra di Hindia Belanda, membahas lahirnya kebijakan politik etis yang berkaitan dengan bangkitnya kesadaran baru dalam dunia pers bumiputra. Persamaannya membahas perkembangan pers dan politik etis di Hindia Belanda. Perbedaannya terhadap fokus penelitian ini hanya surat kabar Oetoesan Hindia yang di bahas dalam menumbuhkan kesadaran baru kebangsaan yang terdapat dalam surat kabar Oetoesan Hindia tahun 1914-1919.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Andino Andra Pratama, tentang "Perjuangan R.M. Tirta Adhi Soerjo Melawan Pemerintah Kolonial Belanda Melalui Pers (1903-1912)" tulisan tersebut merupakan skripsi tahun 2021 di Program Studi Sejarah Dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung. Penelitian ini membahas perjuangan Tirta Adhi Soerjo dalam dunia pers, sehingga melalui tulisan-tulisan keras Tirta dapat memberikan perlawanan terhadap kolonialisme dalam periode tahun 1903-1912. Persamaannya membahas perkembangan dunia pers pada abad ke 20 yang dipelopori oleh Tirta Adhi Soerjo, sebagai alat propaganda anti kolonial melalui surat kabar yang diterbitkan. Perbedaannya dengan penelitian Surat Kabar Oetoesan Hindia Sebagai Media Perlawanan Terhadap Kolonialisme Tahun 1914-1919, membahas surat kabar Oetoesan Hindia yang terbit pada tahun 1912. Terbitnya surat kabar ini merupakan dampak dari pelopor surat kabar pribumi pertama yang diterbitkan oleh Tirta dalam menumbuhkan kesadaran nasional melalui media komunikasi masa.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rama Narendra tentang “Solidaritas Islam Dalam Surat Kabar Oetoesan Hindia Pada Perang Dunia I Tahun 1914-1918” tulisan tersebut merupakan skripsi tahun 2022 di Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga. Penelitian ini membahas surat kabar Oetoesan Hindia dalam penerbitan artikel tentang perang dunia I tahun 1914-1918. Perbedaannya dengan Surat Kabar Oetoesan Hindia Sebagai Media Perlawanan Terhadap Kolonialisme Tahun 1914-1919, yaitu peran surat kabar Oetoesan Hindia dalam menulis perlawanan terhadap kolonialisme dengan membawa issue pembelaan dalam bidang sosial dengan mengangkat tulisan kenyataan antara masyarakat “yang terprentah” dan “terperintah” dalam surat kabar Oetoesan Hindia terbitan tahun 1914-1919. Persamaannya sama-sama membahas manfaat dari surat

kabar Oetosan Hindia sebagai media masa Serikat Islam untuk menyampaikan gagasan ideologi perubahan dengan berbasis agama.

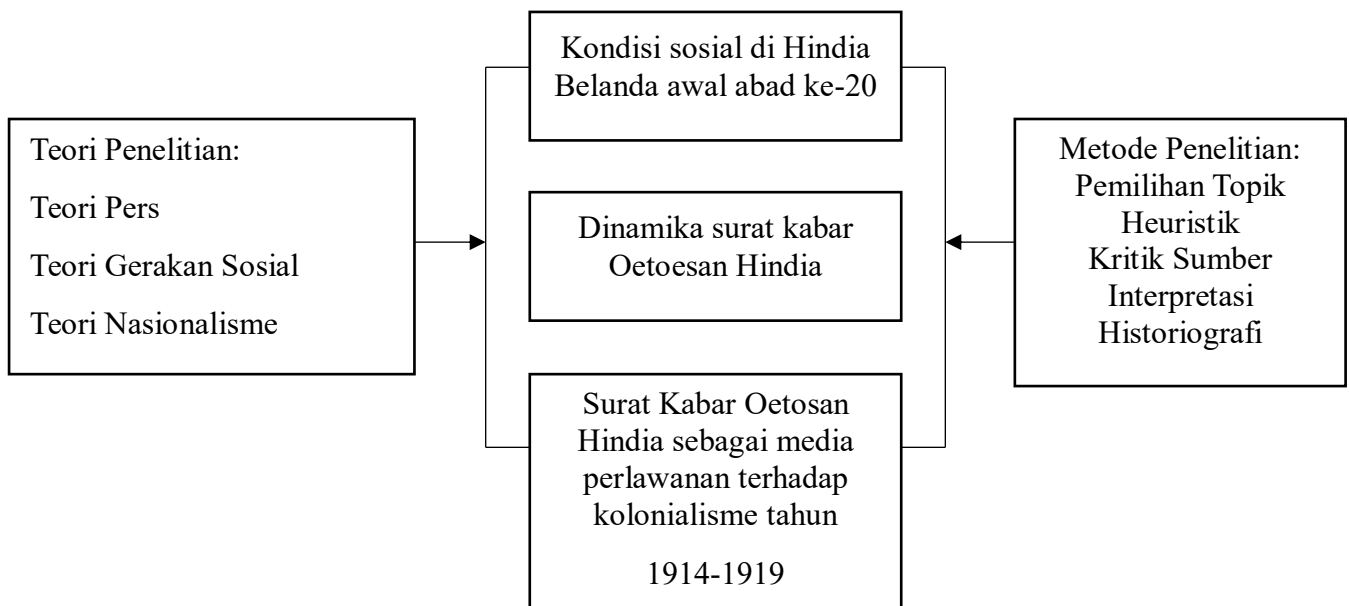
1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dapat diartikan sebagai hubungan antara konsep satu dengan konsep lainnya dari masalah yang diteliti, yang mana kerangka konseptual ini didapatkan dari konsep ilmu atau teori yang dipakai sebagai landasan.¹⁶ Kerangka konseptual yang digunakan bertujuan untuk menemukan jawaban pada rumusan masalah yang telah disederhanakan menjadi pertanyaan penelitian yang kemudian akan dijawab oleh metode penelitian historis. Pertanyaan penelitian tersebut akan menggunakan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, teori tersebut menjadi pisau analisis untuk membantu mengungkapkan permasalahan tersebut. melalui pendekatan yang sudah disampaikan sebelumnya.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini terfokus pada tiga topik yaitu kondisi sosial di Hindia Belanda awal abad 20, dinamika surat kabar Oetoesan Hindia, dan artikel perlawanan Oetoesan Hindia terhadap kolonialisme. Tiga topik pembahasan tersebut akan dibahas melalui metode penelitian sejarah yang diawali dengan heuristik atau pengumpulan sumber, sumber-sumber yang akan digunakan yaitu sumber primer berupa buku yang membahas penelitian ini, surat kabar penelitian ini. Sumber-sumber tersebut akan diperkuat dengan sumber sekunder berupa artikel yang membahas perkembangan surat kabar Oetoesan Hindia, serta pengaruh Tjokroaminoto. Sumber-sumber yang digunakan kemudian akan melalui

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016), hlm 60.

proses kritik sumber baik kritik sumber internal maupun eksternal. Setelah proses kritik sumber selesai, maka dilakukan interpretasi atau penafsiran yang selanjutnya dilakukan historiografi atau penulisan sejarah.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan tahapan yang digunakan oleh penelitian untuk menelusuri, membuktikan dan mengembangkan secara sistematis untuk mengumpulkan, menilai dan menyajikan topik yang akan dikaji. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo ada 5 tahapan yang harus dilakukan ketika melakukan penelitian sejarah, yaitu Pemilihan Topik, Heuristik, Kritik sumber, Interpretasi dan Historiografi.¹⁷

¹⁷ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013, hlm. 69.

1.6.1 Pemilihan Topik

Dalam penelitian pemilihan judul atau topik merupakan tahapan awal dengan melakukan penentuan judul melalui beberapa pertimbangan berdasarkan kedekatan intelektual dan emosional.¹⁸ Kedekatan emosional dengan penelitian terletak pada latar belakang penelitian sebagai akademisi sejarah yang memiliki ketertarikan mengenai surat kabar Oetosan Hindia yang kemudian setelah ditelusuri memiliki peran yang cukup penting dalam perkembangan kesadaran nasional melalui tulisan-tulisannya. Sementara kedekatan intelektual dengan penelitian terlahir setelah penelitian menganalisis berbagai referensi literatur. Pemilihan topik Surat Kabar Oetoesan Hindia Sebagai Media Perlawanan Terhadap Kolonialisme Tahun 1914-1919 karena memiliki ketertarikan dalam pentingnya media pers sebagai alternatif perlawanan terhadap kolonial Belanda.

1.6.2 Heuristik

Tahap heuristik bertujuan untuk mengumpulkan sumber-sumber, data dan informasi mengenai tema atau topik yang akan dikaji dimana sumber yang digunakan bertujuan untuk memudahkan dalam melakukan penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang relevan dalam penelitian ini menggunakan sistem kartu. Sistem kartu adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mendokumentasikan berbagai hal penting yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Skripsi ini dimulai dari mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan tema penelitian penulis. Sumber-sumber tersebut penulis dapatkan dari buku koleksi pribadi, jurnal yang terbit, serta kajian

¹⁸ Ibid, hlm, 70.

literatur yang sudah dipelajari sebelumnya. Untuk memanfaatkan media internet penulis mencari sumber melalui Google cendekia dan Ipusnas. Sumber yang biasa digunakan dalam penelitian sejarah terdiri atas sumber primer dan sekunder.¹⁹ Sumber primer pada umumnya merupakan sumber yang sezaman dengan orang yang menyaksikan, mendengar atau mengalami peristiwa tersebut secara langsung atau dapat disebut pihak pertama. Taraf keabsahan sumber primer lebih tinggi jika dibandingkan dengan sumber sekunder. Penelitian ini menggunakan sumber primer berupa arsip-arsip resmi surat kabar *Oetoesan Hindia* terbitan tahun 1914-1919, *Soerabaijasch Handelsblad* terbitan tahun 1907-1908, *Pewarta Soerabaia* terbitan tahun 1918, bentuk mikrofilm yang berada di bagian layanan koleksi audiovisual lantai 8 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Sumber sekunder merupakan sumber yang keterangannya bukan dari pihak pertama, sumber sekunder merupakan hasil interpretasi peneliti-peneliti sejarah lain yang sudah berubah bentuk menjadi suatu karya tulis ilmiah atau hasil kajian tentang sebuah peristiwa sejarah.²⁰ Penggunaan sumber sekunder dalam penelitian ini sebagai alat penunjang dalam memahami sumber primer. Penelitian ini banyak mengambil sumber dari Jurnal ilmiah dan beberapa buku yaitu tulisan karya H. Soebagijo I.N berjudul *Sejarah Pers Indonesia*, tahun 1977. Tulisan Sudarjo Tjokrosisworo berjudul *Kenangan Sekilas Sejarah Perjuangan Pers Sebangsa*. Tulisan Takashi Shiraishi berjudul *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, tahun 1977.

¹⁹ Nina H. Lubis, *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2020, hlm 20.

²⁰ *Ibid*, hlm 26.

Tulisan karya Deliar Noer berjudul *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1945*, tahun 1980. Teknik pengumpulan sumber yang digunakan penulis adalah studi pustaka, yaitu metode pengumpulan data dengan menelusuri berbagai dokumen, arsip, buku, catatan, foto, serta data elektronik yang relevan untuk mendukung jalannya penelitian sejarah.

1.6.3 Verifikasi

Setelah pengumpulan sumber tentunya perlu penyesuaian apakah sumber kongrit atau tidak. Tahapan berikutnya yang menjadi poin penting dalam penelitian sejarah yaitu verifikasi atau kritik sumber. Tujuan dari tahap ini tentunya untuk mengetahui asal muasal sumber yang kita kumpulkan. Sumber yang sudah melalui tahap heuristik akan diolah dan disaring kembali dengan melihat keaslian sumber yang didapat agar penelitian yang dibuat memiliki sumber yang kredibel. Tahap verifikasi atau kritik sumber diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu kritik ekstern dan kritik intern.²¹

Tahap pertama kritik ekstern, tahap ini berhubungan dengan keaslian sumber itu sendiri. Dalam kritik esktern memiliki tujuan untuk menilai dan menganalisis sumber-sumber sejarah yang sudah didapatkan. Tahap ini sangat diperlukan ketika memverifikasi sumber primer. Dalam kritik ekstern biasanya melihat sumber secara fisik seperti bahan kertas, penggunaan tinta, warna dan bahan kertas, kemudian bentuk dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber primer berbentuk majalah surat kabar lama dan buku yang peneliti dapatkan dari koleksi pribadi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber primer surat kabar

²¹Kuntowijoyo, *Op Cit*, hlm 77.

Oetoesan Hindia, Soerabaijasch Handelsblad, dan Pewarta Soerabaia yang diperoleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Penerapan kritik eksteren dalam penelitian ini dilakukan pengecekan keaslian cetakan dari surat kabar oetoesan hindia dan sumber arsip lainnya, dengan melihat kondisi kertas, gaya tulisan, tahun terbit, tempat terbit, keaslian penulis, dan keaslian cetakan. Kondisi-kondisi ini menjadi penguat bahwa keaslian cetakan surat kabar yang masih menggunakan ejaan lama dan dicetak dengan kertas khas terbitan awal abad ke-20. Kondisi tersebut meyakinkan peneliti bahwa surat kabar Oetoesan Hindia merupakan sumber primer yang asli.

Kedua yaitu kritik intern dilakukan setelah selesai kritik ekstern. Kritik internal berhubungan dengan kredibilitas sumber sejarah. Untuk melakukan tahap ini yaitu dengan membandingkan satu sumber sejarah dengan sumber sejarah lainnya yang sudah dikumpulkan dan sudah diverifikasi pada tahap kritik eksternal, apakah sumber tersebut relevan atau tidak. Peneliti sudah melakukan perbandingan antara satu sumber sejarah dan sumber sejarah lainnya dan sudah diverifikasi bahwa sumber yang peneliti dapatkan relevan dengan penelitian yang diangkat. Kritik intern dilakukan dengan membaca dan menganalisis isi artikel yang dimuat dalam Oetoesan Hindia, khususnya tulisan-tulisan yang berkaitan dengan perlawanan terhadap kolonialisme. Dari analisis tersebut, peneliti menilai konteks, maksud, serta sikap redaksi yang tercermin dalam pemberitaan surat kabar tersebut

1.6.4 Interpretasi

Pada bagian ini penulis harus dapat menetapkan dan menghubungkan sumber-sumber sejarah yang sudah di verifikasi untuk menemukan hubungan atau fakta

yang terdapat dari sumber-sumber sejarah yang telah didapat.²² Dalam langkah pada penelian sejarah ini, interpretasi memiliki dua tahapan yaitu tahap analisis dan tahap sintesis. Pada tahap interpretasi ini penulis menggunakan tahapan analisis, penulis mengkaji informasi-informasi dari sumber yang telah didapatkan.

Analisis dilakukan penulis berupa sumber-sumber yang telah diperoleh terkait dengan Surat Kabar Oetoesan Hindia Sebagai Media Perlawanan Terhadap Kolonialisme tahun 1913-1919. Setidaknya peneliti berhasil melakukan analisis dari sumber-sumber yang telah disampaikan sebelumnya. Pada tahap interpretasi, peneliti menganalisis dan menguraikan isi sumber, lalu melanjutkan ke tahap sintesis dengan menyatukan data berdasarkan periodisasi tahun 1914–1919.

1.6.5 Historiografi

Setelah dilakukan Interpretasi dilanjut dengan tahapan historiografi atau penulisan sejarah adalah tahap proses penulisan sejarah yang berdasarkan pada fakta-fakta yang ditemukan pada beberapa sumber yang telah melewati semua tahap. Penulisan historiografi harus disusun secara objektif dan sistematis.²³ Aspek kronologis merupakan hal krusial dalam penyajian tulisan sejarah, tiga bagian pentingnya yaitu pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan.²⁴ Pada tahap ini penulis akan menguraikan informasi sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dibuat sehingga membentuk uraian sesuai tiga bagian penting tersebut. Skripsi ini memuat bagian Latar Belakang pada BAB I, hasil penelitian pada BAB II, III, hingga BAB IV, dan kesimpulan yang akan tertuang di BAB V.

²² Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*, Jakarta: Pusat Sejarah, 1971, hlm 17.

²³ Kuntowijoyo, *Op.Cit.* hlm 78-79.

²⁴ *Ibid*, hlm 81.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berjudul “Surat Kabar Oetoesan Hindia Sebagai Media Perlawanan Terhadap Kolonialisme Tahun 1914-1919”, terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan yang disusun sebagai berikut.

Bab I memuat pendahuluan terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian teoritis, kajian pustaka, historiografi yang relevan, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan pembahasan mengenai kondisi sosial Hindia Belanda awal abad ke-20 yang ditujukan agar pembaca dapat memahami objek penelitian mulai dari kondisi sosial politik yang akan memberikan informasi tentang perkembangan struktur sosial dan perkembangan penduduk pribumi dan etnis lain.

Bab III merupakan pembahas mengenai dinamika surat kabar Oetoesan Hindia agar pembaca dapat memahami lahirnya surat kabar Oetoesan Hindia ada kaitanya dengan Serikat Islam

Bab IV merupakan pembahasan tentang artikel-artikel perlawanan Oetoesan Hindia sebagai media perlawanan terhadap kolonialisme tahun 1914-1919.

Bab V merupakan akhir dari penelitian ini yang berisi simpulan dan saran dari penelitian ini